

PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN INKUIRI TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA

Junaidah Simatupang

UPTD SDN 014693 Sei Beluru, Indonesia

Email: agsu447@gmail.com

ABSTRAK

Guru memiliki peran yang sangat menentukan dalam upaya mewujudkan mutu pendidikan baik mutu input, proses dan out put. Hasil penelitian dan analisis data diperoleh 1) tidak ada perbedaan yang signifikan antara kemampuan awal siswa kedua kelompok dengan probabilitas $0,505 > 0,05$; 2) terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang diajarkan dengan metode inkuiri dibandingkan dengan siswa yang diajarkan dengan metode konvensional dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$; 3) terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang memiliki motivasi tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi sedang dengan probabilitas $0,000 < 0,05$; 4) tidak terdapat pengaruh atau interaksi metode pembelajaran dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa dengan probabilitas $0,997 > 0,05$; 4) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan hasil belajar siswa di mana aktivitas belajar konstan dengan nilai probabilitas $0,000 < 0,05$; 3) terdapat hubungan yang signifikan antara aktivitas dengan hasil belajar siswa di mana motivasi belajar konstan dengan probabilitas $0,001 < 0,05$; dan 8) terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi dengan aktivitas belajar secara terpadu (bersama-sama) terhadap hasil belajar siswa dengan nilai probabilitas $0,000$ dan $0,009 < 0,05$.

Kata Kunci: Inkuiri, Hasil Belajar

ABSTRACT

Teachers have a very decisive role in efforts to realize the quality of education, both the quality of input, process and output. The results of the research and data analysis showed that 1) there was no significant difference between the initial abilities of students in the two groups with a probability of $0.505 > 0.05$; 2) there is a significant difference between the learning outcomes of students taught using the inquiry method compared to students taught using the conventional method with a probability value of $0.000 < 0.05$; 3) there is a significant difference between the learning outcomes of students who have high motivation compared to students who have moderate motivation with a probability of $0.000 < 0.05$; 4) there is no influence or interaction between learning methods and learning motivation on student learning outcomes with a probability of $0.997 > 0.05$; 4) there is a significant relationship between motivation and student learning outcomes where learning activities are constant with a probability value of $0.000 < 0.05$; 3) there is a significant relationship between activities and student learning outcomes where learning motivation is constant with a probability of $0.001 < 0.05$; and 8) there is a significant relationship between motivation and integrated learning activities (together) on student learning outcomes with probability values of 0.000 and $0.009 < 0.05$.

Keywords: Inquiry, Learning Results

PENDAHULUAN

Pengertian jujur dalam Islam adalah upaya untuk selalu menyelaraskan perbuatan dan perkataan. Keinginan untuk jujur menyebabkan seorang muslim selalu dapat dipercaya dalam tindakan, ucapan, dan aksi nyata setiap hari. Pentingnya jujur bagi seorang muslim telah dicontohkan Rasulullah SAW yang memperoleh gelar Al-Amin, serta Abu Bakar sebagai Ash-Shiddiq. Tak heran jika keduanya mendapat kepercayaan penuh kaum muslim

Pada umumnya semua anak memiliki tingkat intelektual awal yang sama dan bahwa kemampuan lebih merupakan hasil pencarian ketimbang anugrah. Seorang anak bisa menjadi lebih cerdas atau kurang cerdas, bergantung pada lingkungan keluarga dimana seorang anak pertama kali mengawali hidupnya dan pada proses sosial dan pendidikan yang dialaminya. Di sini sebuah lembaga pendidikan memegang peranan penting dalam proses perkembangan intelektual anak didik .

Sekolah sebagai bahan pendidikan formal dituntut mampu memberikan pembelajaran bermutu kepada siswa. Dalam hal ini, seorang guru dituntut berperan aktif dalam menciptakan proses belajar mengajar yang efektif. Namun, pembelajaran selama ini berpusat pada guru (teacher center). Guru biasa mengajar dengan metode ceramah, sehingga siswa bosan, mengantuk, pasif, dan hanya mencatat saja. Siswa tidak dituntut berperan aktif dalam proses belajar mengajar, sehingga siswa merasa belajar kurang berkesan.

Belajar merupakan suatu proses belajar aktif dari siswa dalam membangun pengetahuan, bukan proses pasif yang hanya menerima bahan dari ceramah guru tentang pengetahuan. Sehingga, jika pembelajaran tidak memberi kesempatan kepada siswa untuk berperan aktif, maka pembelajaran tersebut bertentangan dengan hakikat belajar. Peran aktif dari siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi yang kreatif, yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain.

1. Teori Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah salah satu filsafat pengetahuan yang menekankan bahwa pengetahuan adalah konstruksi (menentukan) kita sendiri. Konstruktivisme (constructivis) merupakan landasan berfikir (filosofi) pendekatan kontekstual, yaitu pengetahuan dibangun sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak datang tiba-tiba. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta-fakta, konsep, atau kaidah yang siap untuk diambil dan diingat . tetapi manusia harus mengkonstruksi pengetahuan itu dan memberi makna melalui pengalaman nyata. Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide yaitu siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri.

Menurut pandangan dan teori konstruktivisme, belajar merupakan proses aktif dari si subjek belajar untuk merekonstruksi makna, sesuatu entah itu teks, kegiatan dialog, pengalaman fisik dan lain-lain. Belajar merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang dipelajarinya dengan pengertian yang sudah dimiliki sehingga pengertiannya menjadi berkembang.

Sebagaimana telah dikemukakan bahwa menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Artinya, bahwa siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak diharapkan sebagai botol-botol kecil yang diisi dengan berbagai ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Dalam pandangan konstruktivisme, strategi memperoleh lebih diutamakan dibandingkan seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat pengetahuan untuk itu, tugas guru adalah memfasilitasi proses tersebut dengan: (1) menjadikan pengetahuan bermakna dan relevan bagi siswa; (2) memberi kesempatan siswa menemukan dan menerapkan idenya sendiri; (3) menyadarkan siswa agar menerapkan strategi mereka sendiri dalam belajar

Jadi menurut teori konstruktivisme, belajar adalah kegiatan yang aktif dimana si subjek belajar membangun sendiri pengetahuannya juga mencari sendiri makna dari sesuatu yang mereka pelajari. Guru dapat memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan memberi kesempatan siswa untuk menentukan atau menerapkan ide-ide mereka sendiri, dan mengajar siswa menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar. Guru dapat memberi siswa anak tangga yang membawa siswa ke pemahaman yang lebih tinggi, dengan catatan siswa sendiri yang harus memanjat anak tangga tersebut (Nur, 2002)

Tasker (1992) mengemukakan tiga penekanan dalam teori belajar konstruktivisme sebagai berikut. Pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna. Kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam pengkonstruksian secara bermakna. Ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Dari beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran yang mengacu kepada teori belajar konstruktivisme lebih memfokuskan pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka. Bukan kepatuhan siswa dalam refleksi atas apa yang telah diperintahkan dan dilakukan oleh guru. Dengan kata lain, siswa lebih diutamakan untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuan mereka melalui asimilasi dan akomodasi.

2. Teori Metode Inkuiri

Metode inkuiri didefinisikan oleh Piaget (Sund dan Trowbridge, 1973) sebagai: "Pembelajaran yang mempersiapkan situasi bagi anak untuk melakukan eksperimen sendiri; dalam arti luas ingin melihat apa yang terjadi, ingin melakukan sesuatu, ingin menggunakan simbol-simbol dan mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, menghubungkan penemuan yang satu dengan penemuan yang lain, membandingkan apa yang ditemukan dengan yang ditemukan orang lain".

Wilson (Trowbridge, 1990) menyatakan bahwa model inkuiri adalah sebuah model proses pengajaran yang berdasarkan atas teori belajar dan perilaku. Inkuiri merupakan suatu cara mengajar murid-murid bagaimana belajar dengan menggunakan keterampilan, proses, sikap, dan pengetahuan berpikir rasional (Bruce & Bruce, 1992). Senada dengan pendapat Bruce & Bruce, Cleaf (1991) menyatakan bahwa inkuiri adalah salah satu strategi yang digunakan dalam kelas yang berorientasi proses. Inkuiri merupakan sebuah strategi pengajaran yang berpusat pada siswa, yang mendorong siswa untuk menyelidiki masalah dan menemukan informasi. Proses tersebut sama dengan prosedur yang digunakan oleh ilmuwan sosial yang menyelidiki masalah-masalah dan menemukan informasi.

Kuslan Stone (Dahar, 1991) mendefinisikan model inkuiri sebagai pengajaran di mana guru dan anak mempelajari peristiwa-peristiwa dan gejala-gejala ilmiah dengan pendekatan dan jiwa para ilmuwan.

Pengajaran berdasarkan inkuiri adalah suatu strategi yang berpusat pada siswa di mana kelompok-kelompok siswa dihadapkan pada suatu persoalan atau mencari jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan di dalam suatu prosedur dan struktur kelompok yang digariskan secara jelas (Hamalik, 1991).

3. Pengertian Motivasi

Kata “motif” menurut Sardiman (1986) diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu .Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan didalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi interen(kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi itu dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan/ mendesak. Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seorang yang ditandai dengan munculnya” feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Pengertian yang dikemukakan oleh Mc.Donald mengandung tiga elemen penting:

1. Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada setiap individu manusia.
2. Motivasi ditandai dengan munculnya rasa/ feeling, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan dorongan yang memenuhi kebutuhan organisme. Disamping itu juga merupakan system yang memungkinkan organisme dapat memelihara kelangsungan hidupnya.
3. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan.

Tujuan merupakan pemberi arah pada perilaku. Secara psikologis, tujuan merupakan titik akhir “sementara”pencapaian kebutuhan. Jika tujuan tercapai maka kebutuhan akan terpenuhi “sementara”.

Dengan ketiga elemen di atas maka dapat dikatakan bahwa motivasi itu sebagai sesuatu yang kompleks. Motivasi akan menyebabkan terjadinya suatu perubahan energi yang ada pada diri manusia, sehingga akan bergait dengan persoalan kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak atau melakukan sesuatu.semua ini didorong karena adanya tujuan, kebutuhan atau keinginan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Metode kualitatif deskriptif dipilih untuk mencari informasi, mendeskripsikan atau menggambarkan tentang variabel penelitian. Menurut Sujarweni (2014: 14) penelitian deskriptif yaitu penilaian yang dilakukan untuk mengetahui nilai masing-masing variabel, baik satu variabel atau lebih sifatnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Deskripsi Data Penelitian

Analisis Data Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen dan Kontrol

Dari data hasil penelitian, diperoleh nilai rata-rata dan standar deviasi hasil belajar siswa

Tabel 1. nilai rata-rata dan standar deviasi hasil belajar siswa

Kelas Eksperimen				Kelas Kontrol			
Pretest		Postest		Pretest		Postest	
Rata-rata	SD	Rata-rata	SD	Rata-rata	SD	Rata-rata	SD
36	10,10	77,4	5,43	32,2	9,48	66,9	7,62

Berdasarkan tabel 1 diperoleh nilai rata-rata pretest untuk kelas eksperimen yaitu nilai sebesar 36 dengan nilai tertinggi 56 dan nilai terendah adalah 20 serta standar deviasinya 10,10. Sedangkan untuk posttest diperoleh nilai rata-rata yaitu sebesar 77,4 dengan nilai tertinggi 85 dan nilai terendah 70 serta standar deviasinya 5,43.

Sementara nilai rata-rata pretest untuk kelas control sebesar 32,3 dengan nilai tertinggi 47 dan nilai terendah 16 serta standar deviasinya 9,47. Sedangkan untuk nilai posttest diperoleh nilai rata-rata sebesar 66,8 dengan nilai tertinggi 81 dan nilai terendah 51 serta standar deviasinya sebesar 7,64

Pembahasan

Dengan demikian berdasarkan hasil penelitian dan pengujian dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan menggunakan pembelajaran inkuiri memiliki pengaruh sehingga hasil belajar pada kelas eksperimen lebih meningkat dibandingkan hasil belajar pada kelas control. Hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan dari rata-rata pretest dan rata-rata posttest kedua kelompok sampel.

Pendekatan dengan menggunakan pembelajaran inkuiri menuntut siswa untuk aktif menganalisis kasus yang diberikan dan bekerja sama dalam kelompok, siswa diajak melakukan eksperimen, presentasi antar kelompok dan berdiskusi dengan teman sekelompoknya, hal ini dibutuhkan untuk mengoreksi pengetahuannya sendiri dengan menemukan dan memecahkan masalah dengan teman satu kelompoknya. Dengan kata lain pembelajaran ini lebih banyak mengaktifkan siswa dari pada pembelajaran konvensional.

proses belajar mengajar terlihat siswa aktif dalam menganalisis kasus-kasus yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, siswa dan peneliti saling bertanya jawab dalam merumuskan kasus yang diberikan hingga diperoleh jawaban/dugaan sementara dan diimplementasikan pada eksperimen dengan LKS yang diberikan dan siswa aktif dalam bekerja sama dalam kelompok dengan saling memberi pendapat, siswa memberikan kesimpulan dengan mewakili salah satu kelompok untuk mempresentasikan dan bersama-sama berdiskusi untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih bagus.

Berbeda dengan halnya pembelajaran konvensional dimana guru sebagai pusat utama proses pembelajaran. Siswa hanya sebagai penerima informasi dari guru dan guru lebih banyak memberikan penjelasan atau ceramah dan kadang-kadang mendemonstrasikan kasus hukum Newton. Namun, siswa hanya pasif dengan menjawab pertanyaan, mendengarkan, mencatat dan hanya beberapa orang yang aktif dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung.

Pelaksanaan model pembelajaran inkuiri dilaksanakan sesuai dengan rencana program pembelajaran, tetapi peneliti menemukan permasalahan yaitu ada kelompok yang kurang bisa melakukan kegiatan pembelajaran dengan alasan kurang mendengarkan keterangan dari peneliti sehingga peneliti harus menjelaskannya kekelompok tersebut.

Pada kelas eksperimen dengan pembelajaran inkuiri siswa kurang mampu memanfaatkan waktu dalam bekerja sama sehingga pada saat pengumpulan tugas siswa terburu-buru mengerjakannya, untuk mengatasi hal itu sebaiknya peneliti menyampaikan dahulu batas waktu dalam mengerjakan tugas.

KESIMPULAN

Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran inkuiri adalah 77,6 dan Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional adalah 66,8.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaerul, M. (2019). *Multicultural Education-Based Social Science Instructional Model In Islamic School*. Lentera Pendidikan: Multicultural Education Based Social Science, 22 (1), 1–19.
- Erlan, M. (2017). *Urgensi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural di Sekolah*. Pendidikan Islam, 2(1).
- Kementerian Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Bandung: Darus Sunnah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.
- Nur, A. (2013). *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Pendidikan Islam, 13(1).
- Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Sekretariat Negara.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam
- Mulia. Rifania, M. (2018). *Enhancing Tolerance Character Through Problem Based Learning Model (PBL) Based on Simulation of Social Studies Subject with the of Themes of Diversity in My Country*. International Journal Multi disciplinary and Current Research, 6(4).
- Sujarweni, W. (2014). *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.